BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.[1]

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.[2]

Pada masa Nabi saw. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.[3]

---

[1] Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hal. 268.

[2] A. Bachrun Rifa‟i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid,* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14.

[3] Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 2.

Masjid di samping sebagai tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari‟ah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat Islam, namun itu semua belum cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid yang semarak. Adalah shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan juga merupakan indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid.[4]

Pada dasarnya di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas tentang masjid, seperti dalam ayat berikut:

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 18)[5]

Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.[6] Peran dan fungsi

---

[4] Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 33.

[5] Al-„Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan,* (Bandung: PT. Al-Mizan Pustaka, 2009), hal. 190.

[6] Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat,*

masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat.

Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya.[7]

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada di dalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang

---

(Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 4.

[7] Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hal. v.

lain.[8]Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan. Mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan *Muakhat* (pemersatu, muhajirin dan anshar). Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai membangun dunia, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun dunia benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiyahnya adalah "pusat peradaban", atau paling tidak, dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru umat manusia.

Sebagai Kepala Pemerintah dan Kepala Negara Muhammad SAW tidak mempunyai istana seperti halnya para pejabat di era modern, beliau menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di Masjid. Bahkan permasalahan-permasalahan umat, hingga mengatur strategi peperangan, beliau selesaikan bersama-sama dengan para sahabat di Masjid.[9]

Pada masa sahabat, fungsi dan peran masjid yang dijalankan oleh nabi Muhammad SAW masih dijalankan oleh para sahabat namun, ada sedikit perubahan yang terjadi pada fisik masjid, dikarenakan bertambah banyaknya umat Islam pada masa itu. Pada masa Umar bin Khatab terjadi pemisahan antara pendidikan dengan keagamaan, pada masa Umar, pendidikan telah disediakan ruangan khusus. Selebihnya, fungsi dan peran masjid relatif tidak mengalami perubahan dan pergeseran, masih berjalan sama seperti masjid di zaman Rasulullah.[10]

---

[8] Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,*(Jakarta: Pustaka Antara ,1971), hlm. 145

[9] Puji, Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat,* (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da‟wah dan Pengembangan Komunitas, 2014), hlm. 34

[10] Makhmud, Syafe‟i, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*

Lain halnya pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, pada masa ini terjadinya penurunan fungsi dan peran masjid. Masjid sudah tidak lagi dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Hal ini disebabkan telah dibangunnya istana yang menjadi pusat pemerintahan, sehingga masjid hanya dijadikan sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa ini sampai masa sekarang, terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid, masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat.

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmatterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.[11]

Kondisi di atas mengakibatkan terciptanya jurang yang sangat dalam dan curam akan perbedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan beriringan dan harmonis. Karena keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan umat tidak bisa lepas dari ekonomi/muamalah, yang berarti setiap aktivitas umat selalu berhubungan dengan ekonomi/muamalah. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat, maka semua kegiatan umat yang bersifat duniawi ditundukkan pada kepentingan-kepentingan ukhrawi.

---

[11] Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid.* (Yogyakarta: UII Press, 2001)hlm. viii

Fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peranan masjid diatas terjadi akibat minimnya pemahaman pengelola sumber daya manusia (ta‟mir) masjid dalam mengelola masjid di era modern yang berpedoman pada era periode awal Islam, yaitu zaman Rasulullah dan Sahabat. Mengelola masjid pada masa sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern, ini merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern.[12]

Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan pembudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatankegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.[13]

Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Pengurus Masjid, Ulama, Umara, Ustadz, Mubaligh, Intelektual, Aktivis organisasi Islam, Pemerintah, Politisi muslim maupun kaum muslimin pada umumnya. Masjid

---

[12] *Ibid.*hal. 29

[13] M, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1992), hlm.149

menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya berlabuh.[14]

Membicarakan tentang gerakan optimalisasi masjid melalui organisasi maka banyak sekali organisasi Islam yang berada di muka bumi ini khususnya di Indonesia ada bahkan ratusan organisasi Islam yang sama-sama memperjuangkan Islam dengan cara dan metode yang berbeda-beda yang tentunya dalam hati yang terdalam mereka semua pasti menginginkan seluruh umat Islam menjungjung tinggi Agama Islam.

Selanjutnya salah satu organisasi yang ikut peran aktif dalam memperjuangkan agama Islam adalah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sedikit latar belakang tentang Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia disingkat Dewan Da'wah didirikan atas inisiatif . Bapak Mohammad Natsir, mantan Ketua Umum Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan Perdana Menteri RI, melalui musyawarah alim ulama se Jakarta tanggal 26 Februari 1967 (17 Dzulqaedah 1386 H).[15]

Organisasi Dewan Da'wah adalah suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berbadan hukum berbentuk yayasan yang kini telah berkembang ke seluruh tanah air memiliki perwakilan di 30 provinsi dan lebih dari 100 pembantu perwakilan di kotamadya dan Kabupaten dengan kantor pusat di Jalan Kramat Raya No. 45 Jakarta 10450.[16] Dewan Da'wah tidak terlibat dalam politik praktis. Adapun maksud dan tujuannya didirikan Dewan Da'wah adalah Terwujudnya

---

[14] Raghib, al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an, hlm.* 60

[15] profil-sekilas dewan dakwah, website: http://www.dewandakwah.or.id/05 Agustus 2015

[16] Tohir Luth, *M Natsir Dakwah dan Pemikiranya,* Gema Insani, 1999, hal 55

tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Swt. Dewan Da'wah juga bekerja untuk membangun solidaritas Islam internasional bersama organisasi - organisasi da'wah yang lain di berbagai negara ke arah terwujudnya Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.[17]

Seperti yang dikatakan diatas bahwa Dewan Da'wah memiliki perwakilan di 30 provinsi dan lebih dari 100 pembantu perwakilan di kotamadya dan Kabupaten, salah satunya ialah Dewan Da'wah Kota Metro yang bertempat di sekertariat di Jln. Budi Utomo 25 Margodadi Metro Selatan, Kota Metro, Lampung. adalah salah satu dari perwakilan kotamadya, termasuk Dewan Da'wah yang aktif dalam berbagai macam program-programnya.

Dewan Da'wah berada di Kota Metro sudah sejak tahun 1976, namun di masa itu Dewan Da'wah Kota Metro adalah merupakan Dewan Da'wah perwakilan Kabupaten Lampung Tengah, dan Metro sebagia ibu kota pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah, dan pada tahun 1976 Dewan Da'wah Lampung tengah diketuai oleh Ust. Mahfudz Sidiq hingga tahun 1982 untuk mengendalikan Dewan Da'wah Pembantu Perwakilan Lampung Tengah yang berpusat di Kota Metro.[18]

Adapun kegiata program yang sedang di jalankan saat ini diantaranya adalah: dalam bidang pendidikan, bidang kaderisasi, bidang humas, bidang dana dan usaha, bidang da'wah, dan bidang UPZ Lazis dari semua bidang dapat

---

[17] Hasanuddin Abu Bakar Dt Rajo Angek, *Dewan Dakwah Islamijah Indonesia*", Dewan Dakwah, 2000*.,* hlm. 15

[18] Alfuadi Rusli, Ketua Penasehat Dewan Da'wah Kota Metro, *Wawancara*, 14 Desember 2017

digunakan sebagai pengembangan masyarakat Islam adapun untuk menjalankan program-program Dewan Da'wah tersebut maka Dewan Da'wah memiliki masjid-masjid yang telah di bina oleh Dewan Da'wah Kota Metro.

Maka dari pemaparan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan riset pada permasalahan pengelolaan fungsi dan peranan masjid yang sudah tidak berjalan secara maksimal lagi. Peneliti berharap dapat mendukung dan membantu Dewan Da'wah dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan di 20 masjid Kota Metro yang sedang di bina secara maksimal sehingga masjid dapat dirasakan kehadirannya di masyarakat sebagai solusi dari berbagai permasalahan masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **Peran Dewan Da'wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid.**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Program kerja Dewan Da'wah Kota Metro dari priode ke priode khususnya dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, bidang kaderisasi, bidang humas, bidang dana dan usaha, bidang da'wah, dan bidang UPZ masih kurang berhasil.

b. Banyaknya masjid binaan Dewan Da'wah Kota Metro yang belum maksimal dalam pengelolaan masjid

2. Batasan Masalah

a. Penelitian ini dilakukan pada program kerja Dewan Da'wah Kota Metro pada priode sedang berjalan dibidang pembinaan masyarakat

untuk kepentingan dan kemajuan masjid-masjid binaan Dewan Da'wah Kota Metro

b. Penelitian dilakukan pada tiga masjid dari masjid-masjid yang sedang dibinaan Dewan Da'wah Kota Metro Masjid di Kota Metro, yaitu masjid Al Jihad, Masjid At Taufiq, dan Masjid Haya Nafi Al Harby, peneliti melihat dari tiga masjid cukup berkompeten untuk diteliti daripada masjid yang lain.

c. Bagaiman efektifitas fungsi masjid-masjid yang sedang di bina Dewan Da'wah Kota Metro pada periode yang sedang berjalan.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Dewan Da'wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dewan Da'wah Kota Metro dalam mengoptimalisasikan fungsi masjid.

Sedangkan Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

   a. Menambah wawasan bagi penulis khususnya tentang usaha Dewan Da'wah dalam membina umat di Kota Metro.

b. Sebagai sumbangan bagi para mahasiswa sebagai refrensi khususnya tentang pembinaan Masjid yang di usahakan oleh Dewan Da'wah Kota Metro.

c. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan suatu saat dapat masukan bagi Dewan Da'wah lain terkait tentang kegiatan pembinaan Dewan Da'wah Kota Metro.

2. Kegunaan Praktis

Adapun selain teoritis, penelitian ini diharpkan dapat berguna secara praktis:

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pembuata refrensi didalam melakukan penelitian lebih lanjut dibidang Pemberdayaan Masyarakat Islam.

b. Aktivis Masjid

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan acuan bagi para aktivis masjid dalam berorganisasi dan mengembangkan diri.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah mengadakan review terhadap sumber-sumber rujukan seperti buku-buku ataupun karya-karya ilmiah yang sama, Ada dua peneliti yang hampir sama dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhib Alwi dalam sebuah jurnal beliau adalah salah satu dosen tetap Fakultas Da'wah IAIN Jember, yang diberi judul Optimalisasi Fungsi Masjid

Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang intinya. Dimana tujuan dari penulisan jurnal tersebut adalah:

Fungsi masjid bukan hanya untuk tempat ritual ibadah saja namun sudah dicontohkan sejak zaman Rasulullah SAW dengan adanya *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT).

Kemudian didalam Jurnal tersebut juga menjelaskan peran dan kegunaan masjid saat ini adalah: masjid sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan ta'mir masjid, masjid sebagai *Bait at-Ta'lim*, artinya masjid merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian, pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majlis Ta'lim, TPA dan Madrasah Diniyah, masjid sebagai *Bait al-Maal*, yaitu masjid menjadi pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam peranan mengorganisir terlaksananya ibadah maliyah seperti ZISWA bagi kepentingan masyarakat di sekitar masjid yang berasal dari lingkungan masjid itu sendiri.

Masjid sebagai *Bait at-Ta'min*, artinya masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jama'ahnya, masjid sebagai *Bait at-Tamwil*, artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya.

Adapun perbedaan penelitian saya terletak pada tempat penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian saya adalah ingin mengetahui bagaimana perananna dewan da'wah kota Metro dalam

mengoptimalkan fungsi masjid dan menganalisa sejauhmana usaha Dewan Da'wah Kota Metro dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pengembangan masyarakat Islam.

Kemudian yang kedua adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Nurul Jannah dengan judul Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern. Adapun penelitiannya adalah untuk Mengetahui peranan masjid dalam revitalisasi di era moderen. Riset pada permasalahan pengelolaan fungsi dan peranan masjid yang sudah tidak berjalan secara maksimal lagi. Peneliti berharap dapat merevitalisasikan fungsi dan peranan masjid secara maksimal dimasjid era modern sehingga masjid dapat dirasakan kehadirannya di masyarakat sebagai solusi dari berbagai permasalahan masyarakat[19]

Adapun perbedaan penelitian saya terletak pada tempat penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian saya adalah ingin mengetahui bagaimana perananna dewan da'wah kota Metro dalam mengoptimalkan fungsi masjid dan menganalisa sejauhmana Dewan Da'wah Kota Metro dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pengembangan masyarakat Islam.

F. Kerangka Pikir

Masjid adalah tempat sujud kepada Allah ﷻ tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari dalam semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid merupakan

---

[19] Nurul Jannah, *Program Pascasarjana Reguler Ekonomi IslamUniversitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.*2016.

tempat yang paling banyak disebutkan nama Allah melalui adzan, iqomah, zikir, tahlil, dan lafad lainya yang dianjurkan untuk diucapkan di dalam masjid.selain untuk itu masjid berfungsi sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat bermusawarah kaum muslimin guna untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
2. Masjid merupakan tempat kaum muslimin untuk bekonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
3. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaahdan kegotongroyongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.
4. Masjid dengan masjelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
5. Masjid tempat pembinaan dan kader pimpinan umat.
6. Masjid untuk mengumpulkan dana, menyimpan dan membaginya.
7. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.[20]

Fungsi-sungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan oprasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat islam bersyukur bahwa dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini semakin menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kehidupan umat beragama.[21] Dari penjelasan masjid yang telah dipaparkan di paragraf di atas, maka masjid berfungsi bukan hanya untuk beribadah yang tentunya dapat kita jadikan acuan untuk membangun masyarakat yang relegius. Pembangunan masyarakat ini akan bisa terjadi ketika kita membangun masjid ini sesuai dengan fungsinya.

---

[20] Ramlan Marjuned, *Manajemen Masjid,*(Jakarta,Gema Insani, 1996), hal. 7
[21] *Ibid,*hal. 8

Dalam memperjuangkan perjalanan dakwah untuk menjalankan program kerja Dewan Da'wah Kota Metro di setiap masjid yang berpartisi pastinya memiliki visi dan misi yang sama dalam satu tujuan. Maka dari itu Dewan Da'wah Kota Metro memiliki suatu program-program untuk mewujudkan visi dan misi tersebut.

Adapun jabaran program yang dimaksud adalah sebagai berikut dalam bagan:

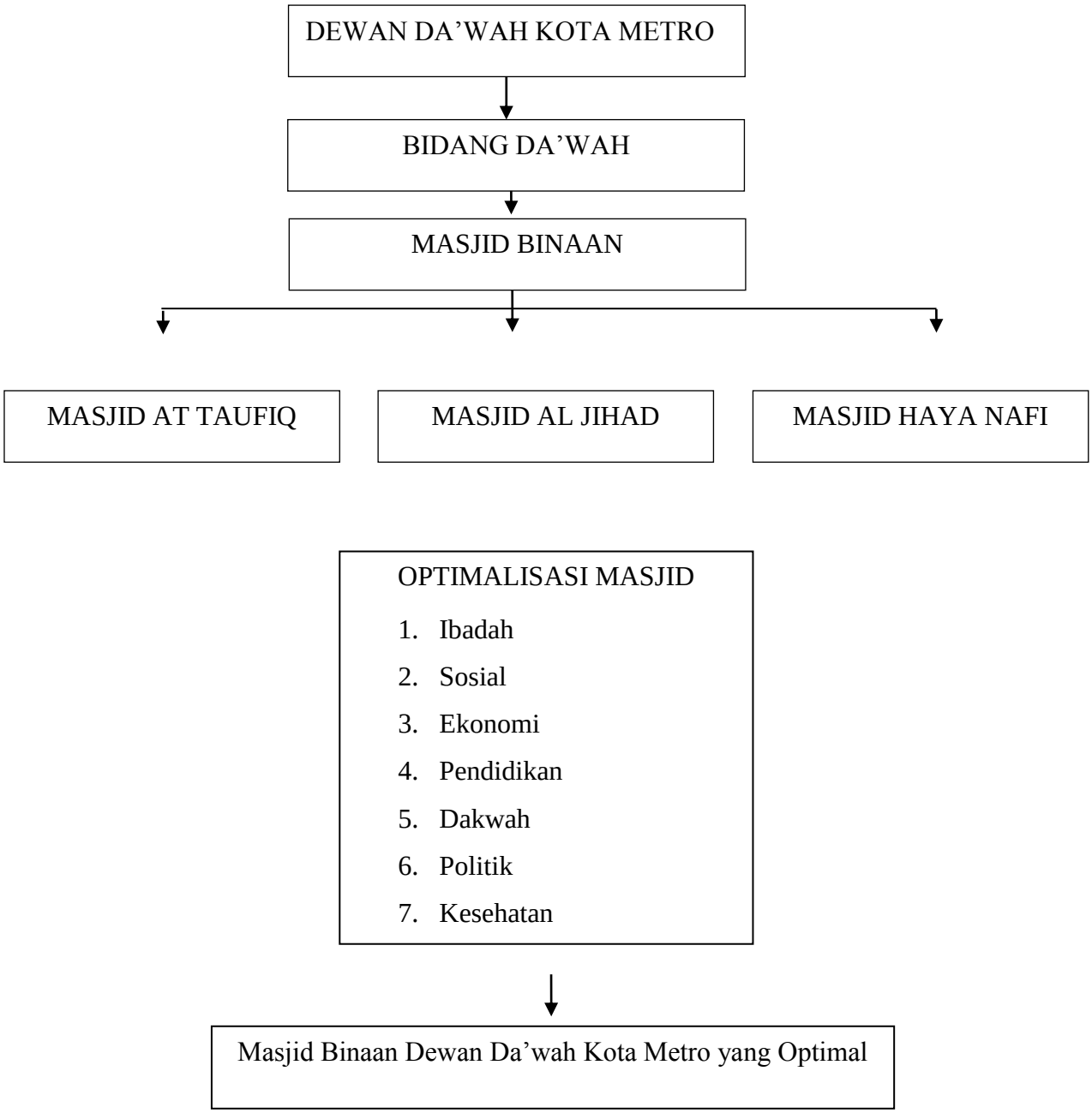

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiyah ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB pertama: merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB kedua: Landasan teoritis, bab ini terdiri dari: Pengertian Peran, Optimalisasi, Masjid, Da'wah, dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, .

BAB ketiga: memuat tentang metode penelitian. Berisi tentang jenis penelitian, sumber data, Populasi, teknis pengumpulan data, teknis analisa data.

BAB keempat:merupakan bagian penyajian dan analisis data.

BAB kelima: merupakan bagian penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.